

**TRASFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
(PROJECT-BASED LEARNING) DI SEKOLAH DASAR**

Oleh;

I DEWA GEDE RAT DWIYANA PUTRA

NIP. 19880425 201503 1 005

IHDN Denpasar

Abstrak

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah suatu usaha untuk membentuk pondasi mental siswa dalam menyongsong pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 th. 2003 pasal 17 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, segala pembelajaran yang disampaikan di jenjang pendidikan dasar hendaknya bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk pendidikan selanjutnya, terutama penanaman karakter yang dewasa ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan kesulitan dalam transformasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD karena terkendala oleh ketidakmampuan siswa sekolah dasar untuk menyerap esesnsi pendidikan karakter yang bersifat kompleks. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mentransformasi pendidikan karakter tersebut kedalam sebuah kegiatan yang menarik bagi anak SD. Salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa melalui kegiatan yang menarik adalah *Project-Based Learning (PBL)*. Metode pembelajaran ini membuat guru mampu untuk merencanakan, melaksanakan dan meng-evaluasi kegiatan dalam kelas yang memfasilitasi transformasi pendidikan karakter. Ada beberapa langkah yang dapat diaplikasikan dalam PBL untuk membangun karakter siswa SD, diantaranya; (1) Merencanakan tugas proyek berkelompok, (2) Mengaplikasikan nilai-nilai karakter selama proyek berlangsung, dan (3) Menyisipkan indikator pendidikan karakter pada evaluasi proyek. Ketiga cara ini dapat memberikan kegiatan yang menarik kepada siswa dalam pembelajaran sehari-hari untuk membangun pondasi karakter di SD.

Kata kunci; Pendidikan Karakter, *Project-Based Learning*, Sekolah Dasar

Abstract

Character education in primary schools is an attempt to form the students' mental foundation to meet the secondary education. This is in accordance with the Law of the Republic of Indonesia on National Education System number 20 in 2003 Article 17, paragraph 1, which states that basic education is the level of education that underlies secondary education. Therefore, the instructional processes delivered in primary education should be aimed at preparing the students for further education, especially the character education that is currently being promoted by the government. However, practically there are still many difficulties in the transformation of character education in elementary school because it is constrained by the inability of the primary school students to absorb the complex essence of character education. Therefore, we need a method of learning that is able to transform the character education into an interesting activity for elementary school children. One of the methods used to convey the appropriate character education to students through interesting activities is Project-Based Learning (PBL). This learning method

enables the teacher to plan, carry out and evaluate the classroom activities that facilitate the transformation of character education. There are several ways that can be applied within PBL to build the character of elementary school students, those are; (1) Planning a group project assignment, (2) Applying character values during the project, and (3) Insert a character education indicators in the evaluation of the project. All of those ways are able to provide interesting activities for students in the instructional process where at the same time form a foundation of character in Primary School.

Keywords; *Character Education, Project-Based Learning, Primary School*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia belakangan ini sedang mengalami banyak sekali tantangan. Salah satu tantangan yang bersifat *massive* muncul setelah diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) di tahun 2015 yang menyebarkan berbagai persaingan di seluruh bidang kehidupan terutama Pendidikan. Persaingan pendidikan yang dinamis muncul di berbagai level pendidikan, meliputi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Perguruan Tinggi. Namun dari berbagai level tersebut, persaingan SD mendapat sorotan yang penting karena jika dilihat dari masa pendidikannya, pendidikan Sekolah Dasar adalah pendidikan yang ditempuh paling lama diantara jenjang pendidikan lainnya. Di tingkat SD sendiri, siswa akan belajar selama 6 tahun yang berarti mereka mempunyai waktu yang cukup lama untuk mengembangkan kecerdasan secara komperhensif meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2010-2011 menyebutkan bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter ini adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dari tujuan tersebut, sasaran pendidikan karakter ini adalah, (1) Seluruh Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. (2) Semua warga sekolah, terutama para peserta didik sebagai prioritas utama. (3) Pendidik yang berperan sebagai teladan (*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).

Namun, dalam prakteknya masih terdapat banyak tantangan yang ditemukan dalam aplikasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Triatmanto, dalam artikelnya yang berjudul "*Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*", menyebutkan bahwa tantangan dari aplikasi pendidikan karakter di sekolah dapat berasal dari 2 sumber. Tantangan yang pertama datang dari lingkungan pendidikan itu sendiri, yang meliputi penyelenggara pendidikan (guru, staff sekolah, dll) maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan dan kurikulum, dsb). Tantangan lain berasal dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, yang berubah menjadi sangat terbuka (*Globalisasi*, MEA, dsb). Perubahan yang ke-dua ini sulit untuk dapat dikendalikan dan dibatasi karena

berkembangnya teknologi informasi yang sangat dinamis. Oleh karena itu usaha startegis yang dapat dikembangkan adalah usaha-usaha dari internal penyelenggara pendidikan.

Beberapa faktor dari internal penyelenggara pendidikan seperti; kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional adalah faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan dalam perspektif makro. Sedangkan, dalam perspektif mikro, faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah guru yang profesional dan guru yang sejahtera (Hadis dan Nurhayati, 2010:3). Oleh karena itu, seorang guru sebagai suatu profesi pendidik harus profesional dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya. Salah satu kekuatan terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan menggunakan metode yang tepat di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kompleks.

Bedasarkan latar belakang permasalahan tersebut, salah satu metode pembelajaran yang dipandang mampu memberi suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan innovative dalam transformasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah pembelajaran dengan metode *Project-Based Learning*. PBL mampu menyediakan tantangan-tantangan kepada siswa yang bersifat memotivasi siswa, menyediakan pengetahuan baru, memberikan keleluasaan untuk memilih dan menentukan kegiatan proyek yang mereka sukai dalam pembelajaran (Roth Vinson, 2001 in Diaz-Rico, 2008:386-387). Dalam bagian pembahasan, penulis akan menguraikan beberapa pokok bahasan yang merupakan dasar pemikiran penulisan artikel ini, diantaranya; (1) Pendidikan Karakter, (2) Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, (3) Gambaran umum tentang *Project -Based Learning* (PBL) dan, (4) Gagasan tentang aplikasi PBL dalam mentransformasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai hasil transformasi pendidikan karakter dalam kegiatan-kegiatan otentik di kelas yang disampaikan dengan metode PBL di Sekolah Dasar.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter

Krisis moral dalam bentuk pergaulan bebas, kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu terobosan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dewasa ini di Indonesia adalah penguatan pendidikan moral (moral education) atau

pendidikan karakter (character education). Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menurut Lickona (dalam Haryanto 2012) disebutkan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Hubungan ketiga komponen tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini;



Menurut Lickona (dalam Haryadi 2012), pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Suyanto (dalam Haryadi 2012) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Menurut Kamus Psikologi, juga disebutkan bahwa, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya

kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

2.2 Pendidikan karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang berfungsi sebagai dasar pendidikan formal yang ditempuh selama 6 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 SD. Pendidikan SD berperan penting dalam kesiapan siswa untuk menempuh pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “ Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.” Jadi, penyelenggara pendidikan SD memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan anak didiknya untuk memiliki kecerdasan intelektual, sosial dan spiritual. Hal ini sudah dengan jelas disebutkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar (Tahun 2007 Semester I&II) yaitu bahwa “Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter guru harus menguasai seluruh aspek pendidikan karakter tersebut disertai dengan keterampilan dalam mengajar agar dapat mentransformasikan pembelajaran karakter dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Kemendiknas (2011), ada 18 nilai karakter dasar yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa SD/MI, yaitu;

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaannya dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak harus menyampaikan semua nilai karakter dasar tersebut dalam pembelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu **nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan**

tangguh/kerjakeras. Tetapi, masih banyak kesulitan yang ditemukan dalam transformasi karakter-karakter tersebut kedalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis memberikan suatu gagasan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk mengaplikasikan karakter dasar dengan efektif.

2.3 Project-Based Learning (PBL)

Project-Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran inovatif yang dalam pelaksanaannya berorientasi pada proyek. Proyek yang dimaksud disini merupakan suatu tugas yang kompleks yang berdasarkan sebuah pertanyaan atau permasalahan yang menarik, sehingga mampu merangsang kemampuan peserta didik untuk merancang, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan atau dengan suatu kegiatan bersifat investigatif, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif dan spontan dalam waktu yang panjang, sampai akhirnya berakhir pada sebuah produk nyata atau sebuah presentasi hasil (Mergendoller, & Michaelson, 1999 dalam Agustina, 2009:50).

Menurut Liegel (2004), PBL berasal dari implementasi pembelajaran sesuai dengan pandangan seorang Filsuf Cina, Confucius, yang menyebutkan bahwa;

“I hear, and I forget. I see, and I remember. I do and I understand”

Artinya;

“Saya dengar dan saya lupa. Saya lihat dan saya ingat. Saya lakukan dan saya mengerti”

Disamping itu, PBL sesuai dengan langkah-langkah pencarian pengetahuan berdasarkan pandangan ajaran *Tattwa Hindu*, yaitu; *Tri Pramana*, yang terdiri dari *Agama Pramana/ Menyimak, Anumana Pramana/ Menganalisa, dan Pratyaksa Pramana/Mengamati*. Jadi penulis dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran PBL memberikan suatu pengalaman belajar yang otentik kepada peserta didik karena dalam proses PBL, konsep yang dijelaskan oleh Confucius dan *Tri Pramana* dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membangun pengetahuan/ keyakinan yang utuh. PBL sendiri memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan yang bersifat; *Agama Pramana* dimana peserta didik akan menyimak teori yang digali dari buku dan disampaikan oleh Guru, *Anumana Pramana* dimana peserta didik akan menganalisa teori yang telah digali untuk diproyeksikan menjadi suatu produk, dan *Pratyaksa Pramana* dimana peserta didik akan terlibat dalam suatu kegiatan investigatif yang riil untuk merealisasikan proyeksi dari analisa sebelumnya dalam jangka waktu yang panjang, berkesinambungan, berpusat pada siswa, dan terintegrasi pada praktik kehidupan nyata, disinilah pendidikan karakter dapat disisipkan dan dirasakan langsung oleh siswa.

PBL menekankan pada proses dan produk, dimana para siswa mengatur aktivitas groupnya masing-masing, melakukan investigasi (penggalan informasi) tentang topik yang dibahas, serta menyelesaikan permasalahan dengan menggabungkan berbagai informasi yang ditemukan melalui proses *Tri Pramana*. Liegel et al, (2004) menyebutkan bahwa PBL adalah suatu bentuk revolusi dalam

dunia pendidikan yang menggantikan sistem pembelajaran yang bersifat pasif dan ketinggalan jaman dengan sebuah system pembelajaran aktif dengan mengakomodasi lebih dari satu jenis kecerdasan “*multiple intelligences*”. Menurut (Gardner, 1983) dalam bukunya yang berjudul “*Frames of Mind*” yang dikutip dari *Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center*, www.niu.edu/facdev disebutkan bahwa *intelligence* adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau untuk menciptakan produk/hasil, dimana hal ini dihargai/dianggap penting dalam suatu budaya. Disamping memaksimalkan kecerdasan-kecerdasan individual seseorang, inti dari proyek itu sendiri adalah aktivitas kolaboratif. Dalam pembelajaran, yang lebih aktif adalah siswa, sementara guru bertanggungjawab membimbing siswanya dalam melaksanakan proyek seraya mengembangkan inisiatifnya. Jadi, kekuatan kecerdasan masing-masing individu bergabung untuk mensukseskan kegiatan kelompok.

PBL mampu memberi pengalaman yang otentik kepada siswa dalam bentuk; topik, permasalahan, tugas siswa, lokasi dan situasi dimana proyek dikerjakan, pihak yang berkerjasama, hasil proyek, penikmat hasil, dan penilaian proyek. Jadi PBL melibatkan tantangan kehidupan nyata, dan focus pada pernyataan bahwa permasalahan dan hasil yang otentik, pada akhirnya dapat dimanfaatkan di kehidupan nyata. Menurut Slavin, (2008:65) tahap-tahap PBL di dalam kelas adalah; Mengidentifikasi topik dan mengelompokkan siswa, Merencanakan tugas pelajaran, Melaksanakan investigasi, Menyiapkan laporan akhir, Mempresentasikan laporan akhir, dan Evaluasi.

Dalam hubungannya dengan aplikasi PBL dalam mentransformasi pendidikan karakter untuk siswa Sekolah Dasar, penulis akan menjelaskan modifikasi dari tahap-tahap PBL tersebut yang sudah disisipkan aspek-aspek pendidikan karakter.

2.4 Aplikasi *Project -Based Learning* (PBL) dalam Mentransformasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Bedasarkan gagasan Slavin, (2008:65) tentang tahap-tahap PBL dan nilai-nilai kecerdasan spiritual Hindu, penulis menyusun suatu gagasan langkah-langkah pembelajaran dengan PBL yang menekankan pada transformasi pendidikan karakter untuk siswa Sekolah Dasar. Aplikasi PBL akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar kelas VI semester 2. Sasaran keahlian Bahasa Inggris yang akan dituju adalah keahlian berbicara dengan standar kompetensi; Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik. Disamping itu, keahlian-keahlian Bahasa Inggris yang lain seperti, mendengarkan, menulis dan membaca juga dilatih dalam proses proyek. Materi yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah cerita “*I Bawang lan I Kesuna*”. Cerita tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah proyek teater yang diangkat dari cerita rakyat Bali “*I Bawang lan I Kesuna*”. Adapun pemetaan nilai karakter dalam langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut;

a. Langkah 1; Mengidentifikasi topik dan menyampaikan teori dan pemahaman tentang topik

No	Pengalaman Belajar	Nilai Karakter
1.	Guru menanyakan kepada siswa tentang pengetahuan yang mereka miliki tentang cerita rakyat " <i>I Bawang lan I Kesuna</i> " Jika ada siswa yang sudah tau, guru mempersilakannya untuk menceritakan bagian yang diketahui sebagai perwujudan nilai jujur dan tanggungjawab. Untuk yang belum tau, guru akan memberikan buku cerita (membaca) atau ilustrasi gambar/video (menyimak) tentang " <i>I Bawang lan I Kesuna</i> " secara jelas kepada siswa agar siswa mengenal ceritanya.	Jujur Tanggung jawab Rasa Ingin Tahu Mandiri Gemar Membaca Semangat Kebangsaan Cinta Tanah Air
2.	Guru akan melempar beberapa pertanyaan tentang isi cerita untuk meminta pendapat kepada siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk membahas pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang isi cerita secara adil. Guru menekankan tata cara memberi masukan yaitu dengan cara mengangkat tangan terlebih dahulu baru diijinkan untuk berbicara. Siswa juga diingatkan untuk menghormati teman lain yang sedang berbicara.	Kreatif Demokratis Komunikatif Disiplin Toleransi

b. Langkah 2; Merencanakan proyek/memproyeksikan teori ke dalam bentuk proyek

No	Pengalaman Belajar	Nilai Karakter
1.	Siswa dan guru menyampaikan sebuah rencana pelaksanaan proyek teater kepada siswa. Guru menyampaikan seluruh proses proyek dari penentuan pemain, latihan sampai dengan pementasan. Guru selalu meminta masukan siswa tentang proyek yang direncanakan. Segala proses penyampaian pendapat selalu dilatih seperti peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.	Kreatif Demokratis Komunikatif Disiplin Toleransi
2.	Siswa akan diajak untuk memilih peran yang disukai dalam cerita " <i>I Bawang lan I Kesuna</i> ". Pemilihan bisa dilakukan dengan permintaan kesediaan siswa atas dasar kesukaan pada tokoh atau penunjukan/pemilihan dengan cara casting. Casting juga bisa dilaksanakan dengan memilih siswa yang dapat menirukan satu atau dua dialog yang ada pada buku cerita Berbahasa Inggris. Disini siswa akan diajak untuk bersaing secara sehat untuk membangun pengetahuan dan menghargai prestasi teman. Cara menentukan pemenangnya adalah dengan meminta siswa yang lain menentukan siapa yang berhak berperan.	Kerja keras Kreatif Demokratis Menghargai prestasi
3.	Siswa yang telah terpilih kemudian diajak untuk menganalisa peran mereka dan menyampaikan pengetahuan tentang perannya berdasarkan <i>background knowledge</i> yang mereka miliki atau dari pengalaman sehari-hari.	Komunikatif Jujur Mandiri

	Guru akan melontarkan beberapa pertanyaan seputar peran yang dimiliki masing-masing siswa untuk menggali pengetahuannya.	
--	--	--

c. Langkah 3; Melaksanakan investigasi sebagai pendukung produk proyek

No	Pengalaman Belajar	Nilai Karakter
1.	Guru memberikan sebuah naskah cerita lengkap dalam Bahasa Inggris kepada masing-masing siswa dan menugaskan siswa untuk mencari tahu segala hal tentang peran mereka melalui media buku, gambar, video bertanya pada orang tua, dan lain-lain untuk menyempurnakan cerita yang akan mereka pentaskan.	Tanggung Jawab Gemar membaca Rasa Ingin tahu
2.	Guru memberika ruang yang sebesar-besarnya kepada setiap siswa untuk memberi masukan mengenai jalan cerita yang ingin mereka modifikasi menjadi lebih menarik atas dasar pengalaman investigasi sebelumnya, dengan catatan siswa mampu mempertanggungjawabkan segala idenya. Pada tahap ini akan dihasilkan suatu cerita dan peran yang lengkap yang siap untuk dibawa dalam latihan.	Kreatif Tanggung jawab Jujur

d. Langkah 4; Menyiapkan produk proyek/ produksi

No	Pengalaman Belajar	Nilai Karakter
1.	Guru memfasilitasi siswa untuk berlatih mementaskan cerita “ <i>I Bawang lan I Kesuna</i> ” sesuai dengan naskah yang telah dibuat bersama. Jadwal latihanpun dilaksanakan dengan disiplin dan penuh rasa tanggungjawab. Setiap siswa diingatkan untuk bertanggungjawab dengan setiap perannya dan mampu berperan secara kolaboratif dengan teman yang lain.	Disiplin Tanggung Jawab Toleransi Mandiri Komunikatif
2.	Siswa diarahkan untuk mempersiapkan segala property pementasan sesuai dengan kebutuhan secara keseluruhan bersama-sama. Siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi asalkan tidak melenceng dari pakem yang sudah disetujui bersama. Siswa selalu diajarkan untuk membersihkan lokasi latihan dan persiapan property pementasan sebelum dan sesudah kegiatan.	Kreatif Tanggung jawab Disiplin Peduli lingkungan

e. Langkah 5; Mempresentasikan hasil/ produk proyek

No	Pengalaman Belajar	Nilai Karakter
1.	Presentasi hasil proyek teater ini dilaksanakan dalam bentuk pementasan. Untuk meningkatkan semangat siswa, pementasan harus memilih tempat dan waktu yang khusus seperti acara kenaikan kelas, perpisahan, dsb. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk berlatih dengan giat demi menampilkan yang terbaik.	Bekerja keras Tanggung jawab
2.	Disamping itu, pementasan juga bisa dilakukan di sebuah lokasi khusus seperti panti asuhan untuk sekedar menyumbang hiburan kepada anak-anak panti agar mereka termotivasi untuk berkarya juga.	Kreatif Peduli Sosial Cinta Damai

	Dalam kesempatan seperti ini, mengajak orang tua siswa akan memberikan pengaruh berupa semangat lebih besar kepada semua pihak. Bagi seorang guru, dia akan dianggap mampu mengarahkan siswanya dengan baik. Bagi siswa, mereka akan mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bagi Orangtua siswa, mereka akan merasa bangga karena anak-anaknya memiliki rasa sosial tinggi.	
--	---	--

f. Langkah 6; Evaluasi pelaksanaan proyek

No	Pengalaman Belajar	Nilai Karakter
1.	Evaluasi dilaksanakan selama proses proyek berlangsung. Ini adalah inti kekuatan PBL dalam mengukur keberhasilan penyampaian pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini akan memfasilitasi pengajar untuk mengobservasi siswa berdasarkan indikator-indikator nilai karakter yang telah ditentukan sebelumnya. Disini hasil pembelajaran akan sangat terlihat dari perubahan perilaku, cerita-cerita dan pengalaman anak-anak, suasana latihan, keceriaan anak, dsb. Kegiatan proyek ini akan memberi pengetahuan yang komprehensif. Guru dan murid akan mengevaluasi seluruh kegiatan bersama-sama sesuai dengan pengalaman yang telah didapatkan.	Seluruh aspek Nilai karakter yang ada.
2.	Setelah pementasan, siswa diberikan kesempatan untuk mengevaluasi keseluruhan kegiatan yang telah dilalui termasuk segala suka, duka dan pelajaran yang dapat dipetik.	Jujur Komunikatif Disiplin

Demikian pemetaan nilai-nilai karakter yang ditransformasi dalam sebuah kegiatan di Sekolah Dasar. Dalam pemetaan nilai karakter diatas, nilai karakter yang belum muncul adalah nilai karakter religious. Nilai ini dapat selalu dimunculkan pada setiap pembukaan dan penutupan kelas dimana siswa selalu diajak untuk mengucapkan salam dan berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dijabarkan melalui nilai-nilai karakter yang diwakili dengan kata-kata yang kompleks dapat ditransformasikan kedalam sebuah kegiatan yang sangat menarik, holistik dan bermanfaat bagi siswa, guru, orang tua dan pihak diluar sekolah dengan cara mengaplikasikan suatu metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Metode pembelajaran dengan proyek/ PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi proses akuisisi ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada tattwa Hindu yaitu *Tri Pramana*. Pendekatan ini memfasilitasi suatu kegiatan penyampaian teori awal yang mencerminkan proses *Sabda/Agama Pramana*. Siswa selalu difasilitasi dengan sebuah kegiatan, dimana siswa diajak untuk

memproyeksikan teori yang didapatkan dalam bentuk proyek melalui proses analisa dan proyeksi ide-ide yang mencerminkan proses *Anumana Pramana*. Disamping itu proses *Pratyaksa Pramana* dilaksanakan dalam proses investigasi dan penyelesaian produk proyek yang otentik, dimana siswa difasilitasi dengan kegiatan yang dapat memberikan suatu pengalaman belajar yang riil.

Melalui metode ini seluruh aspek pendidikan karakter yang tertuang dalam 18 butir karakter tersebut dapat ditrasformasi kedalam 6 langkah pembelajaran berbasis proyek, diantaranya; (1) Mengidentifikasi topik dan menyampaikan teori dan pemahaman tentang topic, (2) Merencanakan proyek/memproyeksikan teori ke dalam bentuk proyek, (3) Melaksanakan investigasi sebagai pendukung produk proyek, (4) Menyiapkan produk proyek/ produksi, (5) Mempresentasikan hasil/produk proyek, dan (6) Evaluasi pelaksanaan proyek. Model aplikasi PBL pada siswa SD dapat disesuaikan sedemikian rupa dengan setiap mata pelajaran dan materi pelajaran, sehingga dapat diaplikasikan secara tepat dan berguna untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. Tehnik penyampaianya teori bisa dalam bentuk *story telling* atau *story reading*. Proyeksi proyek bisa dalam bentuk *role play* sederhana. Proses investigasi dikemas dalam sebuah penugasan atau menonton video. Dan, yang terakhir yaitu penyajian produk dapat dikemas melalui pementasan teater. Sementara itu penilaian sebagai inti kekuatan PBL dilakukan selama proses berlangsung untuk mendapatkan hasil evaluasi yang otentik dan objektif.

3.2 Saran

Bedasarkan kesimpulan diatas, penulis dapat menyarankan kepada seluruh pendidik terutama pendidik di Sekolah Dasar agar senantiasa selalu berfikir kreatif untuk menyajikan sebuah pengetahuan yang penting, dalam hal ini transformasi pendidikan karakter bagi siswa-siswinya di Sekolah Dasar dalam bentuk kegiatan yang menarik. Oleh karena itu persiapan silabus dan RPP adalah kunci keberhasilan dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Disamping itu, untuk para pemangku kebijakan diharapkan gara menyediakan lebih banyak kesempatan bagi para guru untuk menyusun rencana dan strategi pembelajaran yang lebih bersifat komperhensif dan difasilitasi secara penuh oleh pemerintah demi peningkatan kualitas pendidikan dan keberhasilan penanaman karakter bagi siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tri, I. G. A. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Projek (Project-Based Cooperative Learning) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2008/2009 (Studi Eksperimen di SD N 1 & 2 Kaliuntu)*. Thesis (unpublished). Ganesha University of Education.
- Diaz-Rico, Lynne T. 2008. *Strategies for Teaching English Learners, 2nd Edition*: United States of America: Pearson Education, Inc
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Haryanto, 2012. *Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Ahli*. Online Article, Accessed from <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter> on January 14th 2016
- Hermawan Kertajaya, 2010. *Grow with Character*. The Model Marketing. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Liegel, K. M. 2004. *Project-Based Learning and the Future of Project Management. Originally Published as a part of 2004 PMI Global Congress Proceedings*. Anaheim California.
- Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center. 2010. *Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences*. Artikel online diakses dari; www.niu.edu/facdev pada 05 Februari 2016
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning; Theory of Research and Practice*. London. Allyn and Bacon
- Triatmanto, 2015. *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Online Article, Accessed from <https://core.ac.uk/download/files/335/11061988.pdf> on April 14th 2016